

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER

PERJUANGAN PENDEKAR PALANG PINTU DI IBU KOTA JAKARTA

Bey Agung Laksono¹, Wibisono Tegar Guna Putra S.E., M.A²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹beyagungl@student.telkomuniversity.ac.id, ²wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Palang Pintu adalah tradisi atau suatu kegiatan yang berasal dari budaya Betawi, Seseorang yang terlibat didalam tradisi ini biasanya dipanggil dengan sebutan “pendekar” lantaran dalam tradisi palang pintu ini kita diperlihatkan bagaimana seorang pria bertarung untuk mendapatkan sang pujaan hati serta membacakan lantunan – lantunan selawat yang memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada pihak pengantin wanita bahwa pemuda tersebut layak untuk menjadi Imam sekaligus pelindung untuk anak perempuan mereka dalam membina keluarga nanti. Pembuatan Film Dokumenter ini bertujuan menjadi media seni sekaligus media informasi untuk menampilkan perjuangan para penggiat seni atau para pendekar palang pintu dalam mempertahankan tradisinya. Menggali dan mencari data melalui metode penelitian kualitatif dengan didukung metode kuantitatif lalu di implementasikan ke dalam pendekatan, bentuk, gaya, dan struktur film dokumenter ini. Film dokumenter ini memiliki tujuan untuk menjadi media penyampaian keresahan, pengalaman serta harapan dari seorang pendekar palang pintu untuk peduli dengan tradisi palang pintu ini sehingga generasi penerus bisa terus melihat tradisi palang pintu ini di masa depan.

Kata Kunci: Perjuangan, Palang Pintu, Penyutradaraan, Film Dokumenter.

Abstrak

palang pintu is a tradition or an activity originating from Betawi culture. Someone who is involved in this tradition is usually called the "pendekar" because in the palang pintu tradition we are shown how a man fights to get the girl he loved and read chanting verses. has a purpose to show the bride that the young man is worthy of being a priest and protector for their daughter in developing the family later. Making of this Documentary Film has purpose to be an art medium as well as an information medium to showcase the struggles of art activists or pendekar palang pintu in maintaining their traditions. Dig and search data through qualitative research methods supported by quantitative methods and then implemented in the approach, form, style, and structure of this documentary film. This documentary has a purpose to be a medium for conveying the unrest, experience and hopes of a Pendekar Palang Pintu to care about the tradition of palang pintu so that future generations can continue to see palang pintu tradition in the future.

Keywords: Struggle, Palang Pintu, Directing, Documentary Films

1. Pendahuluan

Di Indonesia banyak sekali tradisi – tradisi atau kebudayaan yang kita miliki contohnya menurut menurut *website* resmi kongres kebudayaan Indonesia dalam situsnya (Kongres Kebudayaan Indonesia, 2018) menyebutkan “terdapat tujuh ribu dua ratus empat puluh satu karya budaya yang tercatat pada badan pusat data yang dilakukan pada tahun 2010”. Dan data tersebut masih terus berkembang. Sebab pada setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dan tradisi yang berbeda pula. Tradisi serta kebudayaan pun bisa juga

berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan sehari - hari yang dijadikan milik diri manusia itu sendiri dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009). dengan kata lain bisa dibilang semua tindakan manusia adalah kebudayaan dan tradisi karena minim sekali tindakan manusia dalam bermasyarakat yang tidak didasari oleh kesadaran dan dibiasakan dengan belajar atau dengan kata lain adalah *learned behaviour*.

Dari berbagai macam tradisi yang kita miliki banyak sekali hal – hal menarik yang tersirat didalamnya contohnya suku mentawai dengan tatonya, bali pada tarian kecaknya dan betawi pada palang pintu salah satunya karena dalam tradisi palang pintu kita dapat menemukan beberapa tradisi juga didalamnya seperti pencak silat, berbalas pantun dan juga rebana dll. Sehingga palang pintu syarat sekali akan makna – makna didalamnya. Palang pintu merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi betawi. Seperti kebudayaan dan tradisi dari betawi ini sudah dikatakan oleh (Karim, 2001) bahwa etnik Betawi merupakan percampuran dari berbagai suku bangsa melalui pergaulan, perdagangan, serta perkawinan campur, telah membentuk satu etnik khusus yaitu Betawi. Salah satunya adalah suku melayu, sehingga terdapat kebudayaan serta tradisi dari suku melayu yang dilakukan juga oleh suku betawi seperti selawatan lalu berbalas pantun yang dimasukan ke dalam tradisi palang pintu. Sedangkan palang pintu itu sendiri adalah bagian dari tradisi pernikahan adat betawi yang didalamnya terdapat bentuk – bentuk seni salah satunya adalah seni pertunjukan, bentuk seni dalam palang pintu diantaranya seni main pukul, pantun, permainan rebana, pembacaan selawatan dan sastra lisan.

Namun sayangnya tradisi palang pintu ini sudah sedikit peminatnya sebab penulis jarang melihat tradisi palang pintu dimainkan di pusat kota atau gedung – gedung besar di Jakarta, setidaknya kita hanya dapat menyaksikan Palang Pintu jika ada acara ulang tahun Jakarta atau acara tentang tradisi yang diselenggarakan pemerintah setempat saja. Palang pintu lebih sering ditemukan diacara pernikahan dipemukiman – pemukiman pinggir kota Jakarta. Banyak kemungkinan – kemungkinan yang menjadi penyebab acara palang pintu lebih sering dijumpai dipemukiman pinggir kota, sehingga penulis menyimpulkan media apa yang paling cocok untuk menginformasikan tradisi ini dan film lah yang merupakan salah satu media paling efektif untuk menginformasikan sesuatu kepada khalayak luas, film juga bisa membuat seseorang terinspirasi sehingga melakukan apa yang ada didalam film tersebut baik disengaja ataupun tidak, setidaknya film dapat memberikan kita sebuah empati terhadap sesuatu. Dan penulis ingin menerapkan cara tersebut dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang tradisi palang pintu yang sudah minim peminatnya. Dalam hal tersebut penulis ingin menggunakan media film sebagai salah satu media untuk menyampaikan informasi sebab film Dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barang kali sebuah rekaman dari suatu cara hidup suatu mahluk. (Prakosa, 2008). Sehingga menurut penulis film Dokumenter adalah media yang tepat karena selain berdasarkan kejadian nyata dan berdasarkan fakta, film Dokumenter juga dapat menginspirasi masyarakat dari pengalaman hidup narasumber di film tersebut, tujuannya untuk mengetahui cara penggiat tradisi palang pintu dapat bertahan melestarikan tradisi tersebut serta untuk mengetahui cara perancangan sutradara dalam membuat film dokumenter mengenai perjuangan pendekar palang pintu dalam mempertahankan tradisinya di ibu kota Jakarta.

2. Dasar Teori/Material dan Metodologi/Perancangan

2.1 Palang Pintu

Secara bahasanya, Palang Pintu berasal dari dua kata yang keduanya memiliki arti masing – masing didalamnya, yaitu palang dan pintu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), palang memiliki arti kayu atau balok yang diletakan melintang pada sebuah pintu atau jalan sedangkan pintu memiliki arti papan atau lubang untuk berjalan masuk dan keluar dalam suatu ruangan. Hal tersebut merupakan pengadopsian dari balok atau kayu yang dipasang melintang pada rumah - rumah orang Betawi zaman dahulu. Hal tersebut kemudian dijadikan sebagai kiasan atau perumpamaan pada istilah “palang pintu” yang sering kita dengar. Dan menurut (Bachtiar, 2013) buka palang pintu adalah salah satu bagian dari serangkaian acara prosesi adat perkawinan betawi, yang lebih dikenal dengan istilah palang pintu. Hal ini disebabkan karna segi lokalitas dari etnik betawi yang masih kental sebab menurut menurut (Erdhina Adi, 2020) lokalitas tidak hanya bermakna tentang cakupan daerah(lokal) akan tetapi mengenai nilai – nilai yang menyatu dalam kehidupan sehari hari dan sangat bernilai lokal, yang mana dalam tradisinya palang pintu merupakan sebuah persyaratan untuk pengantin laki - laki sebelum dia menemui pengantin perempuan.

2.2 Etnografi

Etnografi diartikan sebagai sejenis tulisan yang menggunakan bahan-bahan dari penelitian lapangan dan hasil observasi untuk menggambarkan tradisi serta kebudayaan dalam kehidupan manusia. (Hanifah, 2010). Sedangkan menurut (Spradley, 2006) Etnografi merupakan sebuah pekerjaan mendeskripsikan suatu tradisi serta budaya dengan tujuan utama yaitu memahami cara pandang kehidupan dari sudut pandang penduduk asli. Istilah “Etnografi” digunakan untuk merujuk kepada suatu aktivitas mempelajari tradisi dan dengan produk akhir “suatu etnografi” dan penulis menggunakan etnografi sebagai metode untuk mempermudah penulis dalam menggali informasi sebab seperti yang dikatakan (Spradley, 2006) menjelaskan etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia yang berkaitan dengan komunikasi dan budaya tertentu. Etnografi yang digunakan sebagai metode dianggap mampu menggali informasi lebih mendalam dengan sumber yang luas pula.

2.3 Film Dokumenter

Film Dokumenter menurut (Ayawaila, 2008) film Dokumenter adalah film yang menampilkan atau mempresentasikan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sehingga film dokumenter ini direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran manusia sedangkan menurut (Sanutra, 2018) film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi di mana dalam film dokumenter mengandung fakta dan mengandung subjektifitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada.

2.4 Sutradara

Sutradara menurut (Ismail, 1997) adalah seseorang yang menetapkan juga posisi kamera, suara, prinsip penataan cahaya, serta segala “bumbu” yang mempunyai efek dalam penciptaan film secara utuh dan Sutradara jugalah yang merancang konsep kreatif sebuah film, sehingga sutradaralah juga yang harus mengarahkan serta mengawasi proses produksi agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Sedangkan untuk Sutradara film dokumenter sudah harus memiliki ide dan konsep yang tersusun dan jelas mengenai tujuan penyampaian dan bagaimana cara penyampaian film tersebut secara rasional dan memberikan unsur dramatik yang membuat penonton tertarik (Ayawaila, 2008).

3. Konsep dan Hasil Perancangan

3.1 Konsep Perancangan

Dalam perancangan ini, penulis akan membuat sebuah media berupa film dokumenter. Film dokumenter ini berisi pengenalan yaitu sejarah tradisi palang pintu, ada ragam seni apa saja yang berada didalamnya dan hal - hal lain mengenai tradisi palang pintu itu sendiri. Film dokumenter ini juga akan berisi tentang keresahan serta harapan dari tokoh utama di film ini yang merupakan penggiat seni palang pintu. Sehingga penulis juga memiliki tujuan untuk film dokumenter ini agar bisa menjadi media cerita bagi penggiat - penggiat seni serta menyampaikan aspirasi mereka dalam mempertahankan tradisi tersebut. Dan film dokumenter ini juga akan diisi oleh candaan - candaan khas betawi agar menghilangkan stigma film dokumenter

itu membosankan. Sedangkan dalam segi ide penulis mengambil Ide pembuatan film dokumenter perjuangan pendekar palang pintu ini dalam mempertahankan tradisinya berasal dari ketertarikan serta keresahan penulis, lantaran sudah jarang ditemukannya tradisi tersebut. Dimana penulis memiliki pengalaman sendiri bagaimana penulis menikmati tradisi palang pintu sewaktu penulis masih berseragam sekolah dasar dulu. Selain menjadi tradisi yang sangat erat dengan cinta yaitu pernikahan, Palang pintu juga banyak memiliki pesan - pesan moral yang tersirat dalam tradisi palang pintu itu sendiri.

Pembuatan naskah serta pengambilan sudut pandang dari pelaku seni palang pintu yang inspiratif dengan unsur humanis adalah salah satu dari beberapa tujuan sutradara pada perancangan di film ini. Dan juga dengan dipadukannya aspek sinematik, aspek naratif dan unsur minimalis serta humanis, sutradara memiliki maksud agar pesan serta kesan yang dirasakan oleh pelaku seni palang pintu dapat disampaikan kepada penonton guna memicu minat penonton untuk lebih peduli akan kebudayaan palang pintu ini. Berikut adalah panduan konsep kreatif dalam pembuatan film dokumenter :

- Jenis Film

Film yang dibuat oleh penulis merupakan film dokumenter, yaitu film kumentasikan suatu kenyataan dan fakta, tidak dibuat – buat dan sesuai dengan data yang telah dikumpulkan penulis dan kejadian di lapangan.

- Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam pembuatan film dokumenter ini adalah dengan pendekatan naratif, dengan struktur penuturan tiga babak yang terdiri dari eksposisi, komplikasi dan resolusi, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan rasa penasaran penonton pada film dokumenter ini.

- Gaya

Penggunaan film dokumenter ini secara umum menerapkan penggunaan *Observational*, yang mana pendekatan ini penulis atau sutradara ingin berfokus pada pesan yang ingin disampaikan oleh pendekar palang pintu (Rivaldi) serta potongan hidup dari si penggiat seni sehingga keresahan serta harapannya dapat langsung disampaikan kepada penonton.

- Bentuk

Bentuk film potret atau biografi ini menitik beratkan pengalaman Rivaladi dalam memperjuangkan serta melestarikan tradisi palang pintunya ini agar tidak hilang termakan zaman.

3.2 Hasil Perancangan

- Judul

“*Pendekar Kesenian*”

Judul ini dipilih berdasarkan pada keterkaitan benang merah yang terdapat pada data dan analisis yang telah penulis kumpulkan.

- Tema

Berhubungan dengan tema film dokumenter ini, bahwa tema besar film ini berdasarkan data dan analisis, mengenai perjuangan pendekar palang pintu dalam mempertahankan tradisinya di ibu kota Jakarta.

- Ide

Tradisi palang pintu merupakan satu dari salah satu tradisi betawi yang belum banyak diketahui, Karena minimnya sosialisasi atau informasi mengenai palang pintu ini maka tradisi ini menjadi terancam terlupakan dan para penggiat seni atau pendekar palang pintu sedang memperjuangkan agar tradisi ini dapat bertahan di antara pesatnya perkembangan zaman ini.

- Pesan

Dengan pembuatan film dokumenter tentang palang pintu ini, diharapkan masyarakat atau penonton ikut membantu dalam melestarikan tradisi palang pintu ini atau setidaknya mengetahui dan menyebarkan informasi mengenai tradisi palang pintu ini.

A. Pra Produksi
Naskah:

NO	VIDEO	AUDIO
1	TEASERT	
1	<i>Landscape</i> Monas	<p>NARASI :</p> <p>Jakarta... kota dengan urutan pertama terbesar di Indonesia dan sekaligus menjadi yang terpadat. pusat bagi pemerintahan dan poros ekonomi bangsa.</p> <p>Tempat segala mimpi digantungkan sebab tidak ada yang tidak mungkin bagi kota ini. Kota metropolitan yang tidak pernah tidur dengan segala macam masalahnya...</p> <p>Dari segala lampu - lampu terang dan gedung - gedung tinggi di Jakarta terselip seorang pemuda yang sedang berjuang mempertahankan kebudayaan serta tradisi khas dari tanah betawi ini.</p>
2	<i>Landscape</i> Bundaran HI	
3	Pencakar langit	
4	Kendaraan <i>busway</i> dan bajaj khas Jakarta	
5	Stasiun kota Jakarta	
6	Kemacetan serta kepadatan kendaraan	
7	Kepadatan orang – orang menyebrang	
8	Ondel - ondel di jalan yang mengamen	
9	Memperlihatkan pemukiman pinggir kota	
2	EXT. JALANAN BKT/SETUBABAKAN.PAGI	<p>BACKSOUND :</p> <p>Music Khas Betawi</p>
	Menampilkan gerakan – gerakan silat yang ditunjukkan Rivaldi sebagai salah satu anak muda Betawi yang sampai saat ini masih memegang teguh kebudayaan serta tradisi khas betawinya itu, lengkap dengan seragam pendekar silat dari paguyuban silat Depok Jakarta timur.	
3	EXT. RUMAH RIVALDI DAN SEKITARNYA. PAGI	<p>BACKSOUND :</p> <p>Suara hening dan jangkrik</p>
	Tampak rumah sederhana yang berada jauh dari pusat kota dengan suasana sepi, tenang dan sangat menggambarkan pemukiman betawi	
4	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI	PERTANYAAN :
	WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan kegiatan bang Aldi	Menceritakan sedikit sejarah palang pintu dan Pencak Silat Depok
5	EXT. PEKARANGAN RUMAH RIVALDI. MALAM	BACKSOUND :
	WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan Bang Aldi sedang mengajar silat kepada murid - muridnya	Suara hening dan jangkrik, <i>ambient</i> suara latihan

6	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan kegiatan bang Aldi	PERTANYAAN : Menanyakan tentang kesan selama menjadi penggiat seni palang pintu.
7	EXT. RUMAH MEMPELAI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Memperlihatkan situasi saat acara palang pintu berlangsung	BACKSOUND : Suara <i>ambient</i> acara Palang Pintu
8	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan alat <i>music</i> yang dipakai saat acara palang pintu berlangsung	PERTANYAAN : Mengenai alat <i>music</i> apa saja yang digunakan saat acara palang pintu berlangsung, serta ada perubahan apa saja dalam peralatan palang pintu
9	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan kegiatan bang Aldi	PERTANYAAN : Menanyakan suka duka selama menjadi penggiat seni Palang Pintu. Dan penyebab apa saja yang membuat palang pintu sudah mulai tergerus dimakan zaman
10	EXT. RUMAH MEMPELAI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Memperlihatkan situasi saat acara palang pintu berlangsung (hari lainya)	BACKSOUND : Suara <i>ambient</i> acara Palang Pintu
11	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan kegiatan bang Aldi yang sedang memperlihatkan atribut atau alat alat pendekar serta goloknya	PERTANYAAN : Mengenai alat – alat apa saja yang dipakai pendekar palang pintu, salah satunya golok dan filosofi golok dalam kebudayaan betawi
12	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan penghargaan – penghargaan yang diperoleh Rivaldi sebagai penggiat seni palang pintu, baik penghargaan individu atau untuk pencak silat deprok	PERTANYAAN : Mengenai perjuangan bang Aldi dalam mempertahankan tradisi palang pintu ini dan tetap masih bisa berkarya serta mendapatkan penghargaan – penghargaan dari pemerintah
13	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan kegiatan bang Aldi dengan para anggota pencak silat deprok	PERTANYAAN : Mengenai perjuangan bang Aldi dalam mempertahankan tradisi palang pintu ini dan tetap masih bisa berkarya serta mendapatkan penghargaan – penghargaan dari pemerintah
14	INT. RUMAH RIVALDI. PAGI	PERTANYAAN :

	WAWANCARA BANG ALDI Cuplikan pesan dan harapan bang Aldi untuk palang pintu di masa depan	Penyampaian pesan serta harapan bang Aldi sebagai penggiat seni untuk tradisi palang pintu di masa depan.
--	--	---

B. Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai sutradara / *director* melakukan tugas sebagai berikut:

- a) Mengkordinasikan dengan *Director of photography* dan *Editor* selama proses produksi berlangsung
- b) Mengatur jadwal *shooting*, yang rencana dilakukan 4 hari yaitu 21 dan 29 Februari dan 12 – 13 maret 2020
- c) Sutradara membangun dan membentuk komunikasi yang baik dengan kru serta narasumber atau karakter – karakter agar proses *shooting* berjalan dengan lancar dan baik.

C. Pasca Produksi

Pada tahapan ini penulis sebagai sutradara melakukan tugas sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi hasil pengambilan gambar dan audio
- b) Mendiskusikan hasil *editing Rough cut* hingga *Fine cut*
- c) Mengkroscek serta mengevaluasi dari hasil akhir yang didiskusikan dengan kru lain sebagai *final check*.

4. Kesimpulan

tradisi palang pintu pada 5 tahun belakangan ini lebih sering dijumpai di pinggir – pinggir pemukiman kota Jakarta dan sudah jarang sekali ditemukan di gedung – gedung besar kota Jakarta selain sudah jarang diminati oleh masyarakat ibu kota yang kebanyakan adalah pendatang dari daerah lain dan juga kalah saing dengan *wedding organizer*, alasan lainnya adalah karena penggiat seni palang pintu yang kurang nyaman bermain di gedung – gedung besar lantaran tidak diberikan kebebasan atau terlalu banyak diatur sehingga berpengaruh pada penampilan saat acara berlangsung. Lalu perhatian pemerintah terhadap tradisi palang pintu sudah jauh lebih baik pada 5 tahun belakangan, dan mengenai generasi penerus palang pintu, yang penulis perhatikan selama melakukan kegiatan observasi justru dalam paguyupan pencak silat deprok murid anak – anak kecil bahkan murid wanita tergolong banyak sehingga menghilangkan stigma minimnya generasi penerus dalam tradisi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter : Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- [2] Bachtiar. (2013). *Prosesi adat perkawinan Betawi buke palang pintu*. Jakarta: Sanggar Betawi Si Pitung.
- [3] Erdhina Adi, A. (2020). Lokalitas Sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud. *Jurnal Seni Budaya*, 18(1), 50.
- [4] Hanifah, N. (2010). Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory. *Perpustakaan Universitas Borobudur*, 2.
- [5] Ismail, U. (1997). *Kamus Kecil Istilah Film*. Jakarta: B.P.SDM Citra, Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- [6] Karim, E. (2001). Perubahan pola Okupasi dan Pla Kehidupan Keluarga Etnik Betawi. *Tesis Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor*, 14.
- [7] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta.
- [8] Prakosa, G. (2008). *FILM PINGGIRAN : antologi Film Pendek, Film Eksperimental, Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV.

- [9] Sanutra, A. (2018). Film Dokumenter Expository Wakaf Cahaya Departement Sutradara. *Jurnal Tugas Akhir Universitas Pasundan*, 17.
- [10] Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

